



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 18996-19005

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Mencari Landasan Teologi Biblika Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Reproduksi dan Penyakit Menular Khususnya HIV bagi Calon Pengantin dalam Perkawinan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)

Sukanto Limbong

Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar, Indonesia

Email: sukantolimbong@stt-hkbp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan landasan teologi biblika yang relevan untuk konseling pernikahan dan pemeriksaan kesehatan reproduksi serta penyakit menular, terutama HIV bagi calon pengantin dalam perkawinan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Latar belakang penelitian ini didasari oleh kebutuhan akan landasan teologi yang sesuai dengan nilai-nilai HKBP dalam memberikan konseling pernikahan dan pemeriksaan kesehatan reproduksi bagi calon pengantin. Penelitian ini juga dilakukan sebagai tanggapan terhadap meningkatnya kasus penyakit menular, terutama HIV, yang perlu diatasi melalui pendekatan yang holistik, termasuk aspek teologis dalam konteks perkawinan HKBP. Dalam menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dan observasi partisipatif dengan calon pengantin, anggota jemaat, serta para penatua gereja HKBP. Peneliti juga akan melakukan analisis teks dan dokumentasi terkait ajaran agama dan tradisi pernikahan HKBP. Kemudian, data kualitatif ini akan dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema penting yang mungkin muncul. Hasil analisis kualitatif tersebut akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang pandangan calon pengantin HKBP terkait dengan konseling pernikahan dan kesehatan reproduksi dalam konteks HKBP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa temuan landasan teologis dalam konseling pernikahan bagi calon pengantin dalam perkawinan HKBP. Salah satunya adalah pemahaman akan pentingnya komitmen dalam perkawinan yang didasari oleh ajaran agama. Temuan lain mencakup pentingnya toleransi, pengampunan, dan kesetiaan dalam hubungan pernikahan, yang merupakan nilai-nilai yang ditekankan dalam ajaran agama Kristen Batak Protestan. Dengan adanya temuan ini, diharapkan konselor dapat menggunakan landasan teologis ini sebagai pedoman dalam memberikan konseling pernikahan yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama Kristen Batak Protestan. Kata Kunci: Teologi Biblika Konseling, Pemeriksaan Kesehatan, Reproduksi, Penyakit Menular, Perkawinan, HKBP

Abstract

This study aims to find a relevant biblical theological basis for marriage counseling and reproductive health examinations and infectious diseases, especially HIV for prospective brides and grooms in Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) marriages. The background of this study is based on the need for a theological basis that is in accordance with HKBP values in providing marriage counseling and reproductive health examinations for prospective brides and grooms. This study was also conducted in response to the increasing cases of infectious diseases, especially HIV, which need to be addressed through a holistic approach, including theological aspects in the context of HKBP marriages. In using qualitative research methods, researchers will conduct in-depth interviews and participatory observations with prospective brides and grooms, congregation members, and HKBP church elders. Researchers will also conduct text analysis and documentation related to religious teachings and HKBP marriage traditions. Then, this qualitative data will be analyzed inductively to identify important patterns and themes that may emerge. The results of the qualitative analysis will provide a deep understanding of the views of prospective HKBP brides and grooms regarding marriage counseling and reproductive health in the context of HKBP. The results of the study indicate that there are several findings of theological basis in marriage counseling for prospective brides and grooms in HKBP marriages. One of them is an understanding of the importance of commitment in marriage based on religious teachings. Other findings include the importance of tolerance, forgiveness, and loyalty in marriage relationships, which are values emphasized in the teachings of Batak Protestant Christianity. With these findings, it is hoped that counselors can use this theological basis as a guideline in providing marriage counseling that is in accordance with the values and teachings of Batak Protestant Christianity.

Keywords: Biblical Theology of Counseling, Health Examination, Reproduction, Infectious Diseases, Marriage, HKBP

PENDAHULUAN

Gereja Huria Kristen Batak Protestan (selanjutnya disebut HKBP) perlu semakin terlibat dalam perjuangan melawan penyebaran HIV. Di banyak tempat, gereja cenderung menyangkal bahwa HIV/AIDS memiliki kaitan dengan mereka. Namun, realitas HIV menunjukkan bahwa ini bukan sekadar masalah penyakit atau individu yang terinfeksi virus, melainkan juga soal penyebarannya yang perlu ditangani. Tidak ada satu pun negara di dunia yang terlepas dari dampak penyebaran HIV. Pemerintah Indonesia telah berupaya mengatasi masalah ini, termasuk dengan menetapkan berbagai undang-undang dan kebijakan, seperti pemeriksaan kesehatan reproduksi dan penyakit menular sebelum perkawinan. HKBP, melalui AIDS Ministry, juga telah berusaha memberikan pelayanan kepada gereja dan masyarakat selama bertahun-tahun, termasuk program-program HKBP yang bersifat terbuka. Namun, diskusi teologis biblis terkait isu ini masih jarang dilakukan. Buktinya, dokumen teologi HKBP yang secara khusus membahas HIV/AIDS belum banyak

ditemukan, apalagi dalam bentuk rumusan yang jelas. Oleh karena itu, kajian ini dapat dianggap sebagai langkah awal yang secara sengaja diberi judul dan penekanan sebagai upaya untuk mencari landasan teologis HKBP dalam menyikapi dan menangani HIV, yang belum menjadi rumusan akhir.

Namun, jauh sebelum diskusi ini, Komisi Teologi HKBP telah merumuskan Buku Panduan Konseling Pra-Perkawinan yang terdiri dari 8 bab dalam 8 pertemuan untuk calon pengantin. Pada Bab 4 (pertemuan ke-4), yang berjudul Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana Alami, sasaran utamanya adalah membimbing calon pengantin untuk mengenali kesehatan masing-masing pasangan. Harapannya, kajian ini dapat memperluas dan memperdalam wawasan HKBP tentang HIV, lebih dari sekadar konseling dan pemeriksaan kesehatan.

Konseling pernikahan dalam konteks HKBP memiliki relevansi yang kuat dengan tradisi dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh jemaat HKBP. Dalam konteks pernikahan, HKBP memiliki sejarah panjang yang menggarisbawahi nilai-nilai seperti kesetiaan, komitmen, dan kerukunan dalam rumah tangga. Selain itu, HKBP juga menempatkan pernikahan sebagai suatu ibadah yang sakral dan penting dalam kehidupan umat. Oleh karena itu, konseling pernikahan dalam konteks HKBP akan sangat memperhatikan dan menggali sejarah serta nilai-nilai tersebut untuk memberikan panduan dan bimbingan kepada calon pengantin (Sihombing & Engel, 2022; Tambunan, 2022).

Merumuskan pandangan teologis biblis mengenai HIV/AIDS sangat penting, bukan untuk menstigmatisasi mereka yang terinfeksi HIV positif, tetapi untuk memberikan dasar bagi sikap dan sudut pandang gereja terhadap penderitaan ini, menemukan landasan teologis konseling, yang mencakup langkah-langkah pendampingan serta pencegahan yang harus diambil. Sepakat dengan pernyataan McDonagh bahwa HIV/AIDS tidak menimbulkan pertanyaan baru tentang Tuhan; yang diperlukan adalah pertanyaan lama dalam bentuk baru mengenai hubungan antara penderitaan manusia dan Tuhan. Tidak dapat disangkal bahwa sebagian orang menganggap HIV/AIDS sebagai hukuman Tuhan atas dosa manusia. Namun, banyak teolog tidak mendukung pandangan ekstrem yang mengaitkan HIV/AIDS secara langsung dengan penghakiman Tuhan.

Memang, ada sebagian kecil orang yang merasa nyaman mengatakan bahwa mereka mengidap HIV akibat perilaku tertentu, seperti hubungan sejenis atau penggunaan jarum suntik narkoba. Namun, semakin banyak orang menyadari bahwa sudut pandang semacam itu terlalu prematur dan tidak berdasar. Banyak individu yang hidup tidak bermoral atau menggunakan jarum suntik narkoba tetapi tidak terinfeksi HIV

positif. Jika kita mengikuti asumsi tersebut, pertanyaannya adalah: mengapa Tuhan tidak menghukum mereka? Beberapa perempuan yang terlibat dalam hubungan sejenis juga tidak mengidap HIV/AIDS, sementara ada pula orang yang terinfeksi HIV tanpa merasa bersalah, karena mereka tertular oleh pasangan yang berselingkuh.

Landasan teologis dalam konseling pernikahan merupakan landasan yang merujuk kepada ajaran dan prinsip agama dalam melaksanakan konseling pernikahan. Hal ini meliputi perspektif teologis terhadap pernikahan, tanggung jawab suami istri, peranan dalam keluarga, serta prinsip-prinsip moral dan etika yang harus dijunjung. Dalam konteks HKBP, landasan teologis dilihat dari pandangan dan ajaran agama Kristen Protestan yang menjadi dasar pengajaran dan pedoman dalam membimbing pasangan suami istri. Landasan ini juga menekankan pentingnya persamaan visi dan nilai-nilai dalam membangun rumah tangga yang kokoh dan harmonis (Saap et al., 2023).

Pentingnya landasan teologis dalam konseling pernikahan terletak pada pemahaman bahwa pernikahan bukan hanya sekadar ikatan lahiriah antara dua individu, melainkan juga sebuah ikatan batiniah yang diakui dan diatur oleh Tuhan. Oleh karena itu, landasan teologis membantu pasangan suami istri untuk memahami arti pernikahan sebagai bagian dari rencana Tuhan, serta memandang pernikahan sebagai ikatan sakral yang memerlukan komitmen, kesetiaan, dan kasih sayang yang lahir dari nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, landasan teologis akan membimbing konselor dan pasangan suami istri dalam menemukan solusi atas konflik, tantangan, dan hambatan yang muncul dalam perjalanan rumah tangga sesuai dengan ajaran agama.

Oleh karena itu, pandangan teologi yang lebih sejalan dengan HKBP adalah bahwa semua orang yang mengidap HIV positif harus dipandang sebagai korban penyakit, di mana Allah berbelas kasih dan turut menanggung penderitaan ini bersama mereka. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan ini tidak dimaksudkan untuk menstigmatisasi atau menjadikan mereka yang terinfeksi HIV sebagai pesakitan. Sebaliknya, rumusan ini bertujuan untuk mendasari sikap dan sudut pandang gereja dalam menangani penderitaan ini.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan dan pengalaman calon pengantin HKBP terkait dengan konseling pernikahan dan pemeriksaan kesehatan reproduksi dan penyakit menular. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, peneliti akan mencoba memahami nilai-nilai, keyakinan, serta

sikap yang mendasari pemahaman calon pengantin terhadap pernikahan dan kesehatan reproduksi. Dengan demikian, metode kualitatif akan memberikan wawasan yang komprehensif dan mendalam terhadap isu-isu kompleks ini dalam konteks HKBP (Sihombing & Engel, 2022; Hutasoit, 2023).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan calon pengantin dalam perkawinan HKBP, petugas kesehatan, dan pendeta. Selain itu, juga dilakukan observasi terhadap proses konseling pernikahan dan pemeriksaan kesehatan reproduksi yang dilakukan di gereja. Seluruh data yang terkumpul akan didokumentasikan dengan teliti dan dipastikan keabsahannya. Disamping itu, juga akan dilakukan analisis dokumen berupa literatur teologis dan informasi kesehatan reproduksi yang relevan dengan konteks HKBP. Semua teknik pengumpulan data ini akan dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian dan kehati-hatian dalam mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Langkah pertama adalah transkripsi data, kemudian dilakukan pengkodean dan pengelompokan berdasarkan tema-tema yang muncul. Setelah itu, dilakukan interpretasi terhadap temuan-temuan tersebut untuk memahami implikasi dan kontribusi terhadap landasan teologis dalam konseling pernikahan HKBP serta kesehatan reproduksi dan penyakit menular. Teknik analisis data ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait dengan pandangan teologis dan kesehatan reproduksi dalam konteks HKBP sehingga dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pelayanan konseling dan pemeriksaan kesehatan bagi calon pengantin dalam perkawinan Huria Kristen Batak Protestan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rancang Bangun Teologi Biblis Konseling Kesehatan Reproduksi

a. Beranjak dari keengganan gereja berbicara mengenai seks dan seksualitas.

Konsultasi global mengenai AIDS oleh Dewan Gereja Dunia 2001:2) mencatat bahwa kesulitan gereja menangani masalah-masalah isu seks dan pencegahan HIV adalah bermula dari keengganan untuk berbicara jujur dan realistis mengenai seks dan seksualitas. Jika catatan ini kita perhadapkan dengan HKBP, setidaknya sejak tahun 1952 HKBP telah menyiapkan peringatan mengenai hubungan seksual sebelum dan diluar perkawinan dalam RP (kemudian disebut RPP HKBP, Ruhut

Parmahanion Paminsangon), namun harus diakui bahwa masih terbilang sedikit yang telah dilakukan untuk membimbing jemaat merayakan anugerah seksual yang diberikan Tuhan kepada manusia. Gereja mengetahui bahwa penularan virus HI dari satu orang ke orang lain cukup banyak terjadi melalui hubungan seksual, namun seksualitas hanya mendapat sedikit perhatian dalam diskusi teologis gereja, termasuk dalam pendampingan konseling perkawinan gereja.

Maka pokok dan pijakan teologis biblis pertama yang dapat dipertimbangkan oleh HKBP dalam memeriksa kesehatan reproduksi dan konseling kesehatan reproduksi adalah seks dan seksualitas sebagai anugerah Allah yang harus dirayakan secara bertanggung jawab.

b. Menemukan Hakikat Tuhan yang Terungkap

Di tengah dunia yang seharusnya kita bisa menang atas wabah penyakit, namun dunia berhadapan dengan kenyataan baru terhadap pelbagai penyakit yang tidak mampu ditaklukkan oleh ilmu kedokteran. Maka pertanyaan teologis biblis utama adalah apa hakikat Tuhan yang terungkap melalui epidemi ini, apa yang penyakit ini beritahukan kepada kita tentang ciptaan Tuhan? (Clifford, 2004).

Pertama kali muncul wabah dalam kanon Alkitab adalah dalam Kejadian 12, ketika Abraham melakukan kebohongan kepada Firaun dengan mengakui Sarai sebagai saudara perempuannya, bukan sebagai istrinya. Sejumlah penafsir mengatakan bahwa tujuannya adalah selain menyelamatkan nyawanya adalah membantu Tuhan supaya janji Allah atasnya tidak sirna, kalau dia dibunuh oleh Firaun. Maka terjadilah wabah, penyakit yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Firaun dan seisi istananya begitu ketakutan, hingga mengembalikan Sarai kembali kepada Abraham. Lewat wabah penyakit itu Tuhan menyelamatkan keluarga Abraham, membebaskan Sarai dari keinginan Firaun, dan termasuk melepaskan Firaun dari dosa yang tidak ia sengaja.

Epidemi pertama dalam kanon Alkitab ini memberitahukan kepada manusia bahwa visi Tuhan adalah keselamatan, menyelamatkan manusia. Tujuan percakapan mengenai reproduksi, pemeriksaan terhadap penyakit menular bukan dalam kerangka mendiagnosa apakah seseorang terinfeksi virus HI atau tidak tetapi untuk menyelamatkan keluarga yang akan dibentuk, termasuk mencegah anggota keluarga dari keadaan yang tidak dia harapkan. Memang seperti Abraham ketakutan akan mengintai lebih awal, tetapi mengkompromikan ketakutan dengan menutup-nutupi keadaan sesungguhnya justru awal bagi sebuah wabah dalam kisah pemanggilan Abraham.

Maka pokok kedua yang perlu mendapat perhatian dalam rancang bangun teologi biblis yang mendasari pemeriksaan kesehatan dan konseling adalah teologi atau sudut pandang gereja mengenai penyakit, kenyataan apa dan gerak teologis apa yang hendak Allah ungkapkan melalui virus HI.

B. Pesan Pengharapan

Ketika kita merenungkan dampak HIV terhadap ciptaan Tuhan, kita hanya butuh beberapa menit untuk menyadari perlunya penebusan dan pengharapan. Seseorang bisa saja dikelilingi oleh parasaan putus asa total. Charles Spurgeon dalam salah satu kotbahnya pernah mengatakan siapapun yang mampu membawa pesan penghiburan dan pengharapan melalui kotbahnya tidak akan pernah kekurangan jemaat. Tanpa harus sibuk mempertanyakan bagaimana manusia tertular virus HI, semua perlu mendengar pesan penghiburan dari rahmat Tuhan yang melaluinya jemaat dapat memiliki harapan, tidak hanya untuk kehidupan sesudah kematian tetapi kehidupan masa kini kita di bumi (Rubingh, 2002).

Pesan pengharapan menjadi bagian utama ketiga harus memainkan peran utama dalam Teologi HIV/AIDS jika gereja ingin tetap relevan, yang mendasari sikap dan pelayanan gereja dalam melakukan konseling dan pemeriksaan kesehatan

Sebelum dilanjutkan, dengan rendah hati kita perlu mengakui bahwa kita tidak mempunyai semua jawaban, namun kekuatan kita terletak pada mengakui ketidakmampuan kita, karena dengan itu kita membuka diri untuk melibatkan Tuhan dalam perkara ini, dan sekaligus mengatakan bahwa kita saling membutuhkan satu sama lain, bahwa seluruh dunia menghadapi persoalan menghadapi keadaan yang tak terhindarkan.

C. HIV/AIDS dengan kemiskinan dan Kekerasan

Mann (2001) dari penelitiannya di Zaire (1984-1986) mengatakan HIV mengambil keuntungan dari peluang yang ditawarkan masyarakat, dimana kemiskinan menciptakan banyak peluang mempercepat penyebaran virus HI. Sedikit banyak kemiskinan mempengaruhi terjadinya penyakit ini, utamanya dalam 2 hal: (1) menciptakan keadaan dimana lebih banyak orang terinfeksi dan yang kedua, menunda proses pengobatan.

Ketika orang tidak mempunyai jalan untuk memperoleh penghasilan, maka salah satu cara yang dilakukan untuk bertahan hidup adalah beralih ke prostitusi (Patterson, 1995). UNICEF (2003) menemukan rata-rata usia anak yang terlibat dalam prostitusi di Zambia adalah 15 tahun, dan 47% adalah anak yatim piatu ganda dan 24% yatim piatu

tunggal. Tidur dengan 3-4 klien perhari, tujuannya menghidupi diri dan keluarga. Demikian juga dengan penularan dari ibu ke anak. Akhir tahun 2004, sekitar 8% orang terinfeksi virus HI di seluruh dunia adalah anak-anak, yang sebagian besar tertular dari ibu mereka, pada saat kehamilan, proses kelahiran atau saat menyusui. Pilihan selalu ada harganya. Tidak banyak cara lain selain menyusui, dan ini membutuhkan keputusan ekonomi.

Data global menunjukkan perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yang menderita HIV/AIDS, perbandingannya dari sekitar 10 laki-laki ada 13 perempuan. Mungkin karena secara fisik perempuan lebih rentan, tetapi juga dikarenakan sejumlah pelecehan terhadap perempuan. Dalam banyak rumah tangga negosiasi pemakaian kondom adalah hal yang mustahil, dan mengarah kepada hubungan seks yang dipaksakan kepada perempuan (UNAIDS 2000:50), atau disebut dengan pemerkosaan dalam rumah tangga, bahkan ketika seorang perempuan mencurigai suaminya mengidap HIV.

Dari gambaran ini dapat kita simpulkan bahwa masalah HIV/AIDS bukan hanya masalah satu virus saja. Kita harus meluaskan pendampingan konseling kepada permasalahan kemiskinan dan kekerasan, lebih dari sekedar konseling dan pemeriksaan kesehatan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa landasan teologi yang kuat dalam konseling pernikahan sangat mempengaruhi pemahaman calon pengantin dalam persiapan pernikahan. Gereja memiliki peran utama dalam membekali calon pengantin dengan landasan teologis yang kokoh. Selain itu, kesehatan reproduksi dan pencegahan penyakit menular, terutama HIV, juga menjadi hal penting yang perlu ditekankan dalam persiapan pernikahan. Integrasi antara konseling pernikahan dan pemeriksaan kesehatan reproduksi menjadi suatu kebutuhan yang mendesak bagi calon pengantin dalam HKBP. Kesimpulannya, pendekatan holistik dan komprehensif dalam pelayanan gereja kepada calon pengantin perlu ditingkatkan untuk memastikan persiapan pernikahan yang sesuai dengan aspek teologis dan kesehatan secara keseluruhan.

Berdasarkan penelitian ini, disarankan agar gereja memberikan perhatian lebih dalam membekali calon pengantin dengan pemahaman akan aspek teologis dan kesehatan reproduksi, termasuk pencegahan penyakit menular seperti HIV. Konseling pernikahan perlu diintegrasikan dengan pemeriksaan atau informasi kesehatan reproduksi agar calon pengantin mendapatkan pemahaman yang holistik akan persiapan pernikahan mereka. Selain itu, peningkatan kerjasama antara gereja dan layanan kesehatan dalam

memberikan informasi yang jelas dan akurat kepada calon pengantin juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Dengan demikian, calon pengantin dapat memasuki pernikahan mereka dengan persiapan yang komprehensif baik dari segi teologis maupun kesehatan.

HKBP mempunyai kekuatan, mempunyai kredibilitas, dan gereja berakar pada komunitas. Hal ini memberikan mereka kesempatan untuk membuat perbedaan nyata dalam memerangi HIV/AIDS. Untuk menjawab tantangan ini, gereja harus bertransformasi dalam menghadapi krisis HIV/AIDS, agar mereka dapat menjadi kekuatan transformasi, membawa kesembuhan, harapan, dan pendampingan bagi semua yang terkena dampak HIV/AIDS. Gereja tidak mungkin membiarkan umatNya sekarat karena HIV/AIDS. Jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita (1 Korintus 12:26). Inilah saatnya untuk mengatakan kebenaran. Inilah saatnya untuk bertindak hanya karena cinta. Inilah saatnya untuk mengatasi kelelahan dan penolakan. Dan inilah saatnya untuk hidup dengan harapan akan masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Clifford, P. (2004). *Theology and the HIV/AIDS epidemic*. London: Christian Aid
- Hutasoit, G. S. (2023). *Praktik Konseling Pranikah Di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Ditinjau Dari Kode Etik Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia*. Undergraduate Theses. Universitas Kristen Satya Wacana
- Lie lie, Tju & Wegi. (2019). Peran Gereja dalam Bimbingan Pranikah dan Pendampingan Pasangan Suami Istri Pasca Menikah. *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5 No. 1, April
- Malisi, A. S. (2022). Pernikahan Dalam Islam. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(1), 22-28.
- Munroe, M. (2002). *The Purpose and Power of Love and Marriage*. Shippensburg: Destiny Image Peblishers, Inc.
- Patterson, G. (1995). *Love in a Time of AIDS: Women, Health and the Challenge of HIV*. Geneva: WCC Publications
- Rubingh. (2002). *Theological and Ethical Reflections on HIV/AIDS in Africa*. REC Focus.
- Saap, S. W., Sopakua, S., & Rumahuru, Y. Z. (2023). Pola Asuh Pendidikan Bagi Anak Terhadap Perkawinan Beda Agama Sebagai Studi Pendidikan Agama Kristen di Kota Tarakan. *INSTITUTIO: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, 9(2), 114-120. Retrieved from: <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/IT/article/view/1015>

- Sihombing, E. P. & Engel, J. D. (2022). Pranikah Di HKBP Pangkalpinang Bangka Dari Perspektif Konseling Dan Pendampingan Keluarga. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(1). <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i1.1174>
- Tambunan, J. (2022). Tinjauan Sosio-Teologis terhadap Pemahaman Masyarakat Batak Toba tentang Perkawinan Endogami di HKBP Semarang Barat. Undergraduate Theses. Universitas Kristen Satya Wacana
- UNAIDS. (2004). *AIDS Epidemic Update: Geneva, December 2004*
- UNICEF. (2003). *Africa's Orphaned Generations*. New York: UNICEF.